

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*

Menurut Platt and Platt (2002) *financial distress* adalah suatu keadaan di mana perusahaan sedang mengalami penurunan pada kondisi ekonomi yang dialami sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Sedangkan Brahmana (2007) menyatakan *financial distress* disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan promosi produknya sehingga menyebabkan turunnya penjualan dan perusahaan akan mengalami kerugian. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Adanya volume penjualan yang menurun akibat manajemen tidak mampu dalam menerapkan strategi dan kebijakan.
- b. Adanya kemampuan perusahaan yang menurun akibat tidak bisa memperoleh keuntungan.
- c. Adanya ketergantungan utang perusahaan yang sangat besar.

Sedangkan gejala –gejala kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- a. Adanya pembagian jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham mengalami penurunan selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Perusahaan mengalami kerugian dan laba yang dihasilkan mengalami penurunan secara terus menerus.
- c. Terjadinya penutupan atau penjualan unit usaha satu persatu.
- d. Perusahaan secara besar-besaran melakukan pemecatan kepada pegawainya.
- e. Terjadinya penurunan harga dipasar yang secara terus menerus.

Dampak terjadinya *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi kesulitan keuangan perusahaan saja, tetapi juga menyebabkan dampak yang lain seperti penilaian kinerja manajemen perusahaan yang buruk, karyawan/ pegawai penting banyak yang keluar karena kemungkinan akan terjadi penurunan gaji/upah, tidak adanya pihak kreditor yang mau memberikan pinjaman dan tidak adanya pemasok yang mau memberikan kredit kepada perusahaan.

Whitaker dalam Amanda & Tasman (2019), perusahaan yang dianggap mengalami *financial distress* yaitu jika perusahaan terkait mempunyai keuntungan operasi yang minus selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Tanda-tanda jika perusahaan mengalami *financial distress* yaitu volume penjualan perusahaan menurun dan mengakibatkan menurunnya laba perusahaan sehingga berdampak pada kelangsungan usahanya. Untuk mengukur variabel *financial distress* menggunakan

variabel binary yang disajikan dalam bentuk *dummy* dengan alat ukur metode Altman *Z-score*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan angka 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan angka 0.

2. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas ialah perbandingan guna mengukur kinerja perusahaan untuk mendapatkan profit selama jangka waktu tertentu. Keuntungan merupakan salah satu indikator seberapa baik sistem kerja suatu perusahaan. Jika laba atau profit perusahaan yang dihasilkan semakin tinggi, maka perusahaan mampu untuk bertahan hidup dan mampu menghadapi persaingan. Jenis-jenis profitabilitas adalah *profit margin*, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI) dan *earning per share of common stock*. *Profit margin* digunakan dalam pengukuran margin laba atas penjualan, dengan metode pembagian keuntungan bersih setelah pajak dengan penjualan bersihnya. *Return on Asset* (ROA) digunakan guna menilai sejauh mana perusahaan mendapatkan keuntungan, dengan cara membagi keuntungan bersih dengan jumlah aktiva. *Return on Equity* (ROE) digunakan dalam menilai keuntungan bersih dengan kekayaan sendiri, dengan metode pembagian keuntungan bersih dengan modal saham. *Return on Investment* (ROI) digunakan dalam menilai efektivitas operasi perusahaan, dengan metode pembagian pendapatan setelah bunga dan pajak

dengan total aset. *Earning per Share of Common Stock* (laba per lembar saham biasa) digunakan bagi pemegang saham guna menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai profit, dengan metode pembagian keuntungan saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

Menurut Hanafi (2011), rasio profitabilitas adalah perbandingan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) berdasarkan aset, modal saham atau faktor lainnya. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on investment* (ROE). *Profit Margin* digunakan untuk mengukur efisiensi biaya, dengan metode pembagian keuntungan bersih dengan penjualan. *Return on Assets* (ROA) digunakan dalam menilai efisiensi biaya berdasarkan aset tertentu, dengan metode pembagian keuntungan bersih dengan total aktiva. *Return on Equity* (ROE) digunakan dalam penilaian profitabilitas menurut modal saham yang dimiliki, dengan metode pembagian keuntungan bersih dengan modal saham.

3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah perbandingan dalam menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Macam-macam perbandingan likuiditas adalah *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* atau *acid test ratio* (rasio sangat lancar), *cash ratio* (rasio kas), rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*. Rasio lancar (*current ratio*) digunakan guna

menilai kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dengan metode pembagian aktiva lancar dengan pinjaman lancar. *Quick ratio* atau *acid test ratio* (rasio sangat lancar) digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar tanpa menghitung nilai sediaannya, dengan metode pembagian *current asset* dikurangi *inventory* di bagi dengan *current liabilities*. Rasio kas (*cash ratio*) digunakan dalam pengukuran sejauh mana perusahaan dalam menyelesaikan utangnya dengan uang kas yang dimilikinya, dengan cara membagi *cash or cash equivalent* dengan *current liabilities*. Rasio perputaran kas dimanfaatkan pada pengukuran seberapa modal yang dibutuhkan untuk membiayai penjualan dan membayar tagihannya, dengan cara membagi penjualan bersih dengan modal kerja bersih. *Inventory to net working capital* digunakan untuk total persediaan yang tersedia dengan modal kerjanya, dengan cara membagi *inventory* dengan *current asset* dikurangi *current liabilities*.

Menurut Prastowo (2011), rasio likuiditas adalah kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar perbandingan aset lancar dengan pinjaman maka akan semakin baik. Macam-macam rasio likuiditas ialah *current ratio*, *acid test ratio*, perputaran piutang (*account receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*). *Current ratio* digunakan untuk membandingkan total aktiva lancar dengan utang lancar. *Acid test ratio* digunakan guna menilai sejauh mana perusahaan dapat menuntaskan kewajibannya tanpa bergantung pada persediannya. Perputaran piutang (*account receivable turnover*)

digunakan untuk menganalisis modal kerja. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) dimanfaatkan pada pengukuran sejauh mana perusahaan telah menjual persediaan dalam periode tertentu.

Menurut Hanafi (2011), rasio likuiditas merupakan perbandingan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya yang sudah mendekati batas waktu. Macam-macam rasio likuiditas yakni rasio lancar dan rasio *quick*. Rasio lancar dimanfaatkan dalam penilaian kinerja perusahaan untuk menuntaskan kewajiban jangka pendeknya. Rasio *quick* dimanfaatkan dalam mengukur persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4. Leverage

Rasio *leverage* adalah kinerja perusahaan untuk melaksanakan pemenuhan kewajiban jangka panjang yang dimanfaatkan guna menilai sejauh mana asset perusahaan yang didanai oleh pinjaman (Kasmir, 2018). Macam-macam rasio *leverage* yakni *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *long term debt to equity ratio* (LTDtER), *times interest earned*, *fixed charge coverage* (FCC). *Debt to asset ratio* (DAR) dimanfaatkan guna penilaian sejauh mana rasio jumlah pinjaman keseluruhan dengan total aktivanya. DER dimanfaatkan dalam mengukur jumlah utang dengan modal. *Long term debt to equity ratio* (LTDtER) dimanfaatkan guna menilai pinjaman jangka panjang dengan modal pribadi. *Time interest earned* dimanfaatkan guna menilai perbandingan keuntungan sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga. *Fixed charge coverage* (FCC) digunakan

untuk menyewa aktiva berdasarkan sewa kontrak atau memperoleh utang jangka panjang. Menurut Prastowo (2011), rasio *leverage* merupakan perbandingan dalam menilai kinerja perusahaan untuk pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. Macam-macam rasio *leverage* ialah *debt to equity ratio* (DER) dan *time interest earning*. DER dimanfaatkan dalam pengukuran jumlah utang dengan total modal. *Time interest earned* dimanfaatkan dalam penilaian kinerja operasi suatu perusahaan saat pembayaran bunga. Menurut Hanafi (2011) *leverage* merupakan kinerja perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjangnya yang sudah mendekati batas waktu. Jenis-jenis perbandingan ini ialah total hutang terhadap total aset, *times interest earning*, *fixed charged*. Total hutang terhadap total aset dimanfaatkan dalam penilaian kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Times interest earned* dimanfaatkan untuk mengukur kinerja laba dalam menutup bunga. *Fixed charge* digunakan untuk mengukur EBIT dan biaya sewa dengan bunga dan sewa.

5. Sales Growth

Menurut Fahmi (2014) *sales growth* untuk menilai kinerja perusahaan guna mempertahankan posisinya baik pada perkembangan ekonomi maupun industri. Menurut Harahap (2011) *Sales growth* adalah perbandingan yang menggambarkan kinerja perusahaan untuk menjaga posisi penjualan setiap tahunnya. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah sistem kerja manajerial suatu perusahaan dalam mengoptimalkan penjualannya dari periode ke periode. *Sales*

growth yang bertambah maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang tinggi. *Sales growth* menggambarkan kinerja perusahaan dalam menjual barang yang dihasilkan, baik pada peningkatan volume penjualannya maupun intensitas penjualan. *Sales growth* akan meningkat jika perusahaan berhasil dalam melakukan penjualan produknya. *Sales growth* dimanfaatkan guna menilai tingkat pertumbuhan penjualan yang dihitung dengan memanfaatkan selisih penjualan tahun ini dengan periode sebelumnya dan dibagi dengan penjualan periode sebelumnya.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2010) ukuran perusahaan ialah contoh aspek bagi perusahaan untuk menentukan seberapa besar aset yang dimilikinya. Besar kecilnya perusahaan tergantung dari nilai ukuran perusahaan. Pihak investor akan lebih yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan besar dan mendapatkan laba yang lebih dibandingkan dengan menanamkan modalnya di perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan adalah rasio yang mengilustrasikan seberapa besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan dan jumlah aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan metode Ln (Total Aset).

B. Perumusan Hipotesis

1. Hubungan profitabilitas dengan *financial distress*

Menurut Kasmir (2016) profitabilitas merupakan kinerja perusahaan untuk mencari profit atau laba pada waktu tertentu. Riset ini menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas. ROA adalah perbandingan profitabilitas yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan untuk memperoleh profit berdasarkan aset yang dimiliki. Besaran profit perusahaan dinilai dari pemanfaatan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak efektif dalam menggunakan asset maka perusahaan akan sulit untuk meningkatkan labanya. Jika perusahaan berhasil dalam memasarkan produknya maka perusahaan tersebut labanya akan meningkat. Laba yang tinggi diperoleh dari perusahaan yang berhasil dalam memasarkan produknya dan menghasilkan profitabilitas yang positif. Dengan adanya keuntungan perusahaan yang besar maka para pemilik modal akan tertarik untuk memberikan modal, sehingga akan menjadi kecil perusahaan berada pada keadaan *financial distress*. Temuan riset ini sesuai dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Maulidia & Asyik (2020), Dewi, dkk (2015), Vony (2019), dan Lisiantara & Febriana (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dinilai menggunakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat disusun dalam riset ini adalah:

H₁: profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Hubungan likuiditas dengan *financial distress*

Menurut Kasmir (2016) likuiditas ialah perbandingan guna menilai kinerja perusahaan untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan sanggup membayar kewajibannya dengan baik maka perusahaan akan semakin kecil mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan ingin mendapatkan likuiditas yang baik maka aktiva lancar harus lebih besar daripada jumlah utang lancarnya. Artinya, jumlah modal lancar dengan pinjaman lancar yang semakin tinggi maka akan menaikkan kinerja perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan terkait sanggup melunasi kewajibannya dan akan semakin kecil mengalami *financial distress*. Riset ini memanfaatkan *current ratio* sebagai ukuran likuiditas. *Current ratio* dimanfaatkan guna menilai kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil riset ini sejalan oleh riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Asmarani & Purbawati (2020) dan Dewi, dkk (2015) mendapatkan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat disusun dalam riset ini ialah

H₂: likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

3. Hubungan *leverage* dengan *financial distress*

Menurut Kasmir (2018) *leverage* ialah kinerja perusahaan guna pemenuhan kewajiban jangka panjang yang dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana asset perusahaan didanai oleh pinjaman. Pinjaman perusahaan yang semakin tinggi akan memperbesar tanggung jawab yang harus dipenuhi. Riset ini memanfaatkan *debt*

ratio sebagai ukuran likuiditas. *Debt ratio* adalah perbandingan pinjaman yang dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar jumlah pinjaman atas total aset perusahaan. Temuan riset ini sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019), Lubis (2019), Anggraini (2020), dan Lisiantara & Febriana (2018) mendapatkan hasil bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *debt to aset ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat disusun dalam riset ini ialah

H₃: *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

4. Hubungan *sales growth* dengan *financial distress*

Menurut Harahap (2011) *sales growth* dimanfaatkan dalam menilai tingkat pertumbuhan penjualan. *Sales growth* menggambarkan bagaimana pertumbuhan presentasi penjualan dari periode ke periode. Sehingga *sales growth* yang bertambah maka perusahaan tersebut sanggup menunjukkan dalam mencapai target perusahaan, baik dalam meningkatkan volume penjualannya maupun frekuensi penjualan. *Sales growth* dimanfaatkan guna menilai tingkat pertumbuhan penjualan yang dinilai dengan memanfaatkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dan di bagi dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan tinggi maka laba perusahaan juga tinggi. Temuan riset ini didukung oleh riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019), Lubis (2019), dan Vony (2019) mendapatkan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat disusun dalam riset ini ialah

H₄: *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

5. Hubungan ukuran perusahaan dengan *financial distress*

Menurut Riyanto (2001) ukuran perusahaan merupakan rasio yang mengilustrasikan besaran perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah aktiva dan total penjualan. Ukuran perusahaan dinilai dengan memanfaatkan Ln (Total Aset). Jika perusahaan memiliki total aset yang tinggi maka perusahaan tersebut memperlihatkan memiliki arus kas yang positif, sehingga lebih stabil dan dapat memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang kecil. Hasil riset ini sejalan oleh riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Vony (2019) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat disusun pada riset ini adalah:

H₅: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

C. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan dampak profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil Penelitian
1	Asmarani & Purbawati (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>
2	Amanda & Tasman (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan LN Total aset tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>
3	Lubis (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Activity Ratio yang diproksikan dengan TATO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

No	Penulis	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Firm Growth</i> yang diproksikan dengan sales growth memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	Maulidia & Asyik (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas yang dinilai menggunakan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang dinilai menggunakan <i>debt to asset ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas yang dinilai dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
5	Fitri & Syamwil (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang dinilai dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> • Aktivitas yang diproksikan dengan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on equity</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt equity ratio</i> memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>

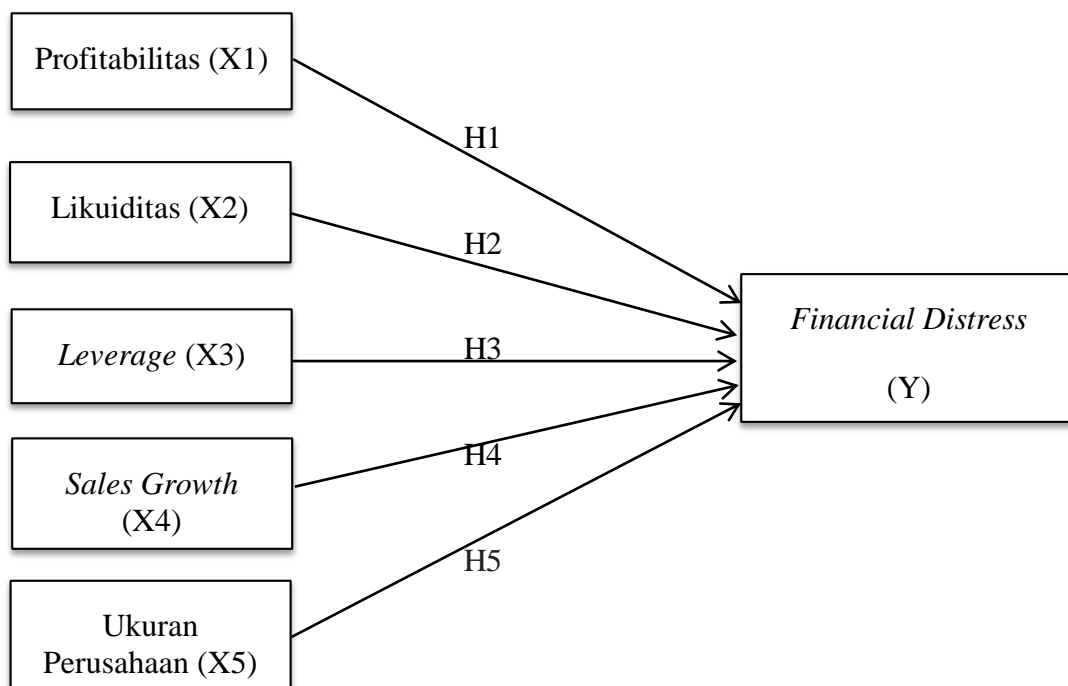
No	Penulis	Hasil Penelitian
6	Dirman (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on aset</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
7	Anggraini (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio <i>leverage</i> dan rasio profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Rasio <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
8	Dewi dkk., (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

No	Penulis	Hasil Penelitian
9	Vony (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif dengan <i>financial distress</i> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh dengan <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan dengan <i>financial distress</i> • Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan <i>size</i> berpengaruh positif dengan <i>financial distress</i>
10	Lisiantara & Febrina (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh dengan <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>

No	Penulis	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating capacity</i> yang diproksikan dengan TATO memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

D. Kerangka Hipotesis

Kerangka hipotesis dalam penelitian disusun dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis.